

Transformasi Manageria

Journal of Islamic Education Management

Vol 4 No 1 (2024) 161-176 P-ISSN 2775-3379 E-ISSN 2775-8710

DOI: 10.47476/manageria.v4i1.537

Studi Hermeneutik-Filosofis

Teks Lelaku *Tapa Wuda* Ratu Kalinyamat

Sebagai Simbol Pendidikan Agama Islam

Muhammad Riqfi Zam Zami¹, Nur Widad Mazaya², Dan Widia Astuti³

^{1,2,3}Universitas Wahid Hasyim Semarang

rifqizami.id@gmail.com¹, nurwidadmazaya@gmail.com²,

widiaastuti72727@gmail.com³

ABSTRACT

This article discusses about the hidden meaning of tapa wuda that had performed by Kalinyamat Queen as a symbol of Islamic education. This ritualistic behavior recorded in the Babad Tanah Jawi text which is often invites controversy about its meanings. Many people interpret tapa wuda textually as "asceticism without wearing clothes". Scientific studies with a hermenautic approach will reveal what means in this fragment of the Babad Tanah Jawi text. The method that is used in this journal is a descriptive qualitative method which will present data and findings in the form of descriptive writing. The results show that tapa wuda is a symbol that has meanings of the importance of an educational environment, patience, asceticism, and strong determination and purpose in seeking knowledge to gain wisdom in thinking and acting.

Keywords : *tapa wuda, kalinyamat queen, hermenautic.*

ABSTRAK

Artikel ini membahas tentang makna tersembunyi dalam lelaku tapa wuda yang dilakukan oleh Ratu Kalinyamat sebagai sebuah simbol pendidikan agama Islam. Lelaku ritualistik yang tercatat dalam naskah Babad Tanah Jawi ini seringkali mengundang kontroversi tentang arti serta makna yang ada di dalamnya. Banyak masyarakat yang mengartikan tapa wuda ini secara tekstual sebagai "bertapa tidak menggunakan busana". Sudut pandang sosio-historis mencatat bahwa Ratu Kalinyamat adalah seorang ratu berdarah biru keturunan kerajaan Islam Demak, sangat tidak mungkin kiranya seorang ratu dengan latar belakang keluarga kerajaan, dididik secara baik dalam lingkungan kerajaan melakukan sesuatu yang bertentangan dengan budaya Jawa dan Islam yang terkenal akan kekentalan nilai moralitasnya. Kajian ilmiah dengan pendekatan hermeneutik akan mengungkap tentang apa yang dimaksud dalam penggalan naskah Babad Tanah Jawi tersebut. Metode penelitian yang kami gunakan dalam jurnal ini adalah metode kualitatif deskriptif yang akan menyajikan data serta hasil temuan berupa penulisan deskriptif. Hasil riset menunjukkan bahwa tapa wuda Ratu Kalinyamat merupakan sebuah simbol yang memiliki makna pentingnya lingkungan pendidikan, kesabaran, zuhud, dan tekad yang kuat serta tujuan dalam mencari ilmu untuk meraih kebijaksanaan dalam berpikir dan bertindak.

Kata kunci : *tapa wuda, ratu kalinyamat, hermeneutik.*

PENDAHULUAN

Lelaku *tapa wuda* adalah sebuah tindakan yang dilakukan sebagai bentuk berdo'a kepada Allah SWT. untuk memperoleh keadilan atas pembunuhan yang

Transformasi Manageria

Journal of Islamic Education Management

Vol 4 No 1 (2024) 161-176 P-ISSN 2775-3379 E-ISSN 2775-8710

DOI: 10.47476/manageria.v4i1.537

dilakukan oleh Arya Penangsang kepada suami Ratu Kalinyamat yaitu Sultan Hadlirin. Lelaku tapa wuda yang tertulis dalam naskah Babad Tanah Jawi yang dalam catatan sejarah dilakukan oleh Ratu Kalinyamat ini menimbulkan berbagai kontroversi terkait pemaknaannya. Mayoritas masyarakat mengartikan lelaku tapa wuda secara tekstual yang berarti Ratu Kalinyamat bertapa tanpa mengenakan busana. Hal tersebut menimbulkan kontroversi karena tindakan tersebut sangat tidak sesuai dengan status sosial Ratu Kalinyamat yang merupakan seorang ratu berdarah biru keturunan Kerajaan Islam Demak serta budayanya yaitu Islam-Jawa.

Babad Tanah Jawi yang memuat naskah lelaku tapa wuda ini merupakan sebuah sastra berbahasa Jawa yang berbentuk tembang macapat dan berisi tentang sejarah Pulau Jawa.¹ Teks di dalam buku Babad Tanah Jawi ini adalah sebuah sastra, dimana karya sastra merupakan gabungan antara kenyataan dan khayalan. Seluruh ungkapan yang disampaikan oleh pengarang di dalam sebuah karya sastra merupakan hasil pengalaman dan pengetahuannya, kemudian diolah dengan imajinasinya.² Redaksi yang terkenal di kalangan masyarakat adalah "*tapa wuda sinjang rambut*" yang diterjemahkan secara bebas sebagai "bertapa tidak menggunakan busana berkain rambut". Ironisnya, banyak sekali masyarakat yang mengartikan redaksi tersebut secara tekstual saja. Padahal jika dikaji lebih dalam, arti dari *tapa wuda* bisa mempunyai makna yang bahkan kontradiktif dari makna tekstualnya.

Kesalahan dalam memaknai sebuah teks akan menjadikan salah arti dan memunculkan anggapan yang salah pula. Inilah yang sampai saat ini terjadi dilingkungan masyarakat kita. Sebuah kata memiliki makna yang terikat pada lingkungan kultural dan ekologis pemakai bahasa tertentu, dan teori kontekstual memberikan isyarat bahwa sebuah kata atau simbol ujaran tidak akan memiliki makna jika terlepas dari konteks. Walaupun sebenarnya setiap kata memiliki makna dasar yang terlepas dari konteks situasi.³ Namun hal ini menunjukkan bahwa sebuah teks tidak dapat serta merta diartikan dari salah satu segi saja, baik tekstual saja maupun kontekstual saja.

Noeng Muhadjir memiliki pendapat bahwa pendekatan dengan corak kontekstual dapat dimaknai, *pertama* kontekstual diartikan sebagai upaya pemaknaan dengan menanggapi masalah kini yang umumnya mendesak atau bisa disebut sebagai situasional, *kedua* kontekstual diartikan dengan melihat hubungan antara masa lalu, kini dan yang akan datang atau bisa dilihat dari sisi historisnya, *ketiga* kontekstual dimaknai dengan mendudukkan keterkaitan antara yang sentral dengan yang perifer.⁴ Oleh karena hal tersebut, menjadi hal yang sangat penting bagi akademisi untuk memberikan pemahaman kontekstual terhadap setiap permasalahan atau teks agar masyarakat memiliki kebijaksanaan yang baik dalam menentukan sikap dan tentunya memiliki toleransi tinggi dalam setiap perbedaan.

¹ https://id.wikipedia.org/wiki/Babad_Tanah_Jawi (diunduh 17 Januari 2023).

² Wahyudi Siswanto, *Pengantar Teori Sastra* (Jakarta: Grasindo, 2008).

³ J.D Parera, *Teori Semantik*, 2 ed. (Jakarta: Erlangga, 2004), 47.

⁴ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2012).

Transformasi Manageria

Journal of Islamic Education Management

Vol 4 No 1 (2024) 161-176 P-ISSN 2775-3379 E-ISSN 2775-8710

DOI: 10.47476/manageria.v4i1.537

Termasuk memahami suatu teks yang sebenarnya memiliki makna tersirat dari arti pendidikan agama Islam.

Riset yang dilakukan oleh Nur Said (2013) memberikan gambaran terkait kontroversi *tapa wuda sinjang rambut* kanjeng Ratu Kalinyamat dan melahirkan multi makna spiritual di masyarakat. Riset ini dilakukan dengan analisis semiotik. Ada masyarakat yang memaknainya sebagai semangat gairah seksual, dan kalangan sufistik melihatnya sebagai perilaku simbolis yang memiliki makna meninggalkan segala macam urusan duniawi yang bersifat material dan jabatan. Telanjang sebagai simbol pengosongan diri dan diisi dengan pertobatan, kasih dan *taqorrub* kepada Allah. Spiritualisme Ratu Kalinyamat merupakan bentuk penentangan terhadap tradisi Jawa yang cenderung patriarki menjadi perspektif yang berbeda dan mencerminkan trend ekofeminisme di era poskolonial.⁵

Peneliti mempunyai anggapan bahwa seorang ratu yang ternama, memiliki kepribadian yang baik dan berasal dari keluarga kerajaan Islam Demak tidak mungkin melakukan *tapa wuda*. Catatan sejarah menerangkan bahwa seorang Ratu berasal dari keluarga kerajaan dan dididik secara baik dalam lingkungan kerajaan tidak mungkin melakukan hal yang bertentangan dengan budaya Jawa dan Islam yang terkenal akan kekentalan nilai-nilai moralitas di dalam ajarannya. Oleh sebab itu, peneliti memutuskan untuk mengkaji lebih dalam terkait naskah lelaku *tapa wuda* tersebut.

Artikel ini memiliki tujuan untuk mengkaji teks *tapa wuda* yang ada pada penggalan naskah Babad Tanah Jawi dengan studi hermeneutik agar makna yang ada di dalamnya memiliki arti luas terutama dalam hal pendidikan agama Islam. Ratu Kalinyamat dikenal pula sebagai “guru spiritual” dalam kehidupan Sufi di Jepara,⁶ hal ini merupakan bukti bahwa ada keterkaitan lelaku yang dilaksanakan oleh Ratu Kalinyamat dengan ajaran ilmu tasawuf. Tasawuf merupakan upaya melatih jiwa dengan kegiatan-kegiatan yang dapat membebaskan diri manusia dari pengaruh negatif kehidupan dunia.⁷ Tasawuf ini pula merupakan sebuah ajaran yang ada pada ranah pendidikan agama Islam.

Kerangka Teori

Babad Tanah Jawi adalah sebuah karya sastra dengan bahasa Jawa yang berbentuk tembang macapat dan berisi tentang sejarah pulau Jawa. Termasuk di dalam buku tersebut menjelaskan tentang kisah atau lelaku *tapa wuda* yang dilakukan oleh Ratu Kalinyamat dan hidup serta terkenal pada abad ke-16 masehi. Oleh karena lingkup kesusatraan membutuhkan pendekatan hermeneutik yang disebabkan oleh alasan pembaca mungkin tidak dapat memahami ataupun

⁵ Nur Said, “Spiritualisme Ratu Kalinyamat: Kontroversi Tapa Wuda Sinjang Rambut Kanjeng Ratu di Jepara Jawa Tengah” 15, no. 2 (2013): 105 - 23.

⁶ Said, 118 - 19.

⁷ Abd Rahman, *Hakikat Ilmu Tasawuf*, 2 ed. (Parepare: CV. Kaffah Learning Center, 2022), 4.

Transformasi Manageria

Journal of Islamic Education Management

Vol 4 No 1 (2024) 161-176 P-ISSN 2775-3379 E-ISSN 2775-8710

DOI: 10.47476/manageria.v4i1.537

menangkap jiwa zaman tempat kesusastraan tersebut dibuat atau disusun jika tidak disertai dengan interpretasi atau penafsiran.⁸

Hermeneutik atau hermeneutika berasal dari kata Yunani yaitu *hermeneuein* yang jika diterjemahkan memiliki arti “menafsirkan”, dengan kata benda *hermeneia* yang berarti “tafsiran”.⁹ Hermeneutika linguistik merupakan kajian yang mendalam di balik sebuah teks. Sebuah teks yang dihadapi tidak sama sekali asing dan tidak sepenuhnya biasa bagi seorang peneliti. Keasingan suatu teks diatasi dengan cara mencoba membuat rekonstruksi imajinatif atas keadaan zaman serta kondisi batin pengarang dan berempati dengannya.¹⁰ Dalam kajian ini, hermeneutik dimaksudkan sebagai sebuah bentuk usaha atau sarana untuk menafsirkan teks *tapa wuda* yang dilakukan oleh Ratu Kalinyamat pada penggalan naskah Babad Tanah Jawi. Sesuai dengan pengertian dasar hermeneutic, maka dapat diketahui bahwa menafsirkan atau menginterpretasikan sebuah teks menggunakan pendekatan hermeneutik ini memiliki tiga kemungkinan makna yaitu memberi arti, memberi translasi dan memberi penjelasan.¹¹

Paul Ricoeur merupakan tokoh yang memiliki pengaruh besar dalam perkembangan studi hermeneutika era kontemporer. Paul Ricoeur menjelaskan bahwa hermeneutika adalah proses penguraian yang beranjak dari isi dan makna yang tampak ke arah makna yang terpendam dan tersembunyi.¹² Teori interpretasi yang dielaborasi dengan teks-teks kemudian diperluas ke dunia sosial-historis memberikan penegasan ulang mengenai keterkaitan hubungan antara hermeneutika dan refleksi filosofis.¹³ Paul Ricoeur memiliki pandangan bahwa pemahaman dan penafsiran bukan semata hanya kegiatan yang berkaitan dengan bahas, tetapi juga merupakan sebuah tindakan pemaknaan dan penafsiran. Tidak ada pembaca teks yang memahami maksud isinya tanpa melakukan penafsiran dan pemaknaan selama proses membaca berlangsung.¹⁴

Objek interpretasi, dalam hal ini adalah teks dengan makna luas, bisa merupakan simbol yang terdapat dalam mimpi hingga mitos-mitos dari simbol yang ada pada masyarakat maupun sastra. Hermeneutika harus berkaitan dengan teks simbolik dan memiliki banyak makna (*multiple meaning*). Teks bisa membentuk kesatuan semantik serta memiliki makna dasar yang betul-betul selaras sekaligus

⁸ Anak Agung Gede Oka Widana, *Hermeneutika Kesusatraan Bali (Memahami dan Menghargai Karya Luhur Para Leluhur)* (Bali: Nilacakra, t. t.), 8.

⁹ Edi Susanto, *Studi Hermeneutika Kajian Pengantar* (Jakarta: Kencana, 2016), 1.

¹⁰ Jazim Hamidi, *Hermeneutika Hukum: Sejarah-Filsafat dan Metode Tafsir*, revisi (Malang: Universitas Brawijaya Press, 2021), 84.

¹¹ Susanto, *Studi Hermeneutika Kajian Pengantar*, 67.

¹² Elok Noor Farida dan Kusri Kusri, “STUDI ISLAM PENDEKATAN HERMENEUTIK,” *JURNAL PENELITIAN* 7, no. 2 (27 September 2013): 394, <https://doi.org/10.21043/jupe.v7i2.820>.

¹³ Paul Ricoeur, *Hermeneutika dan Ilmu-Ilmu Humaniora*, trans. oleh Yudi Santoso (Yogyakarta: IRCiSoD, 2021), 45.

¹⁴ Abdul Hadi W.M, *Hermeneutika Sastra Barat & Timur* (Jakarta: STFI Sadra, 2014), 55 - 56.

Transformasi Manageria

Journal of Islamic Education Management

Vol 4 No 1 (2024) 161-176 P-ISSN 2775-3379 E-ISSN 2775-8710

DOI: 10.47476/manageria.v4i1.537

memiliki hubungan yang lebih dalam. Hermeneutika merupakan sistem di mana hubungan mendalam diketahui di bawah kandungan yang tampak pada suatu teks. Konsep utama yang ada pada pandangan Paul Ricoeur yaitu, begitu makna objektif diekspresikan dari niat subjektif pengarang, maka beraneka macam interpretasi yang dapat diterima menjadi mungkin. Makna suatu teks tidak hanya diambil menurut pandangan hidup sang pengarang tetapi juga menurut pandangan hidup dari sisi pembacanya.¹⁵

Teks pada penggalan naskah Babad Tanah Jawi ini memiliki beberapa ketentuan untuk dikaji dengan pendekatan hermeneutik. *Pertama* teks yang ada adalah produk dari sebuah sastra dan berbentuk tembang, *kedua* teks yang dikaji ini adalah sebuah produk dari pengarang yang hidup sekitar abad ke-18, *ketiga* terdapat multi makna pada teks yang ada pada penggalan naskah Babad Tanah Jawi ini dalam mengisahkan *tapa wuda* Ratu Kalinyamat, *keempat* objek teks yang dikaji tidak bertentangan dengan kajian dalam hermeneutika linguistik.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang peneliti laksanakan ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan adalah salah satu jenis penelitian kualitatif yang bekerja pada tataran analitik dan bersifat perspektif emic, artinya sumber data berdasarkan atas persepsi peneliti tetapi tetap didasarkan pada fakta-fakta konseptual ataupun fakta teoretis.¹⁶ Denzin dan Lincoln (2009) memberikan batasan pada penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang lebih menekankan pada proses dan makna dari pada pengukuran.¹⁷

Data pada penelitian ini disajikan secara deskriptif untuk menjelaskan tentang makna kontekstual atau makna tersirat pada teks *tapa wuda* Ratu Kalinyamat dalam perspektif pendidikan agama Islam. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan cara observasi, wawancara dan studi dokumen serta studi kepustakaan.¹⁸ Peneliti mengkaji penggalan teks *tapa wuda* Ratu Kalinyamat yang ada pada sastra Babad Tanah Jawi dibulan Januari 2023. Selain itu, peneliti melakukan observasi pada lokasi di mana diceritakan ketika Ratu Kalinyamat melaksanakan *tapa wuda* yaitu di punden Sonder, desa Tulakan kecamatan Donorojo kabupaten Jepara. Kemudian peneliti mencoba untuk menggali informasi dengan wawancara kepada narasumber atau pihak-pihak terkait yang mengetahui sejarah serta juru kunci punden Sonder. Data-data lain yang peneliti kumpulkan lainnya berasal dari buku, artikel jurnal serta sumber lain yang ada pada media baik *offline* maupun *online*.

Pendekatan penelitian yang peneliti gunakan adalah pendekatan hermeneutik dalam studi Islam. Pendekatan hermeneutik ini berfungsi sebagai cara

¹⁵ Farida dan Kusri, "STUDI ISLAM PENDEKATAN HERMENEUTIK," 394.

¹⁶ Evanirosa dkk., *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)* (Bandung: Penerbit Media Sains Indonesia, 2022), 2.

¹⁷ Anas Ahmadi, *Metode Penelitian Sastra* (Gresik: Graniti, 2019), 3.

¹⁸ *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*, 101.

peneliti untuk memahami makna yang ada pada teks *tapa wuda* Ratu Kalinyamat untuk menemukan aspek-aspek pendidikan agama Islam yang ada di dalamnya. Fokus pendekatan hermeneutik dalam studi Islam pada penelitian ini ada pada penggalan teks *tapa wuda* Ratu Kalinyamat yang ada pada sastra Babad Tanah Jawi dan telah peneliti sebutkan pada pendahuluan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tiga Tokoh Perempuan Terkenal dalam Sejarah Jepara

Jepara merupakan salah satu wilayah administratif yang berada di Provinsi Jawa Tengah Ibu kotanya adalah Kecamatan Jepara Kota. Kabupaten Jepara ini berbatasan dengan Laut Jawa di barat dan utara, Kabupaten Pati dan Kabupaten Kudus di timur, serta Kabupaten Demak di selatan. Selain itu, wilayah Kabupaten Jepara juga meliputi Kepulauan Karimun Jawa, yang berada di Laut Jawa. Sampai saat ini Jepara terkenal dengan julukan kota ukir. Tidak hanya itu, Jepara juga terkenal dengan tiga tokoh perempuan yang memiliki karakteristik dan keistimewaannya masing-masing. Ketiga tokoh tersebut adalah Ratu Shima, Ratu Kalinyamat, dan Raden Ajeng Kartini.

Ratu Shima terkenal sebagai seorang ratu atau pemimpin dari kerajaan Kalingga pada tahun 674-695 Masehi¹⁹. Ratu Shima terkenal bertindak secara adil dan bijaksana, pemerintahan yang dipimpin oleh Ratu Shima juga terkenal sangat keras dan dilandaskan atas kejujuran serta keadilan²⁰. Tidak ada rakyat dalam kekuasaan kerajaan Kalingga yang berani melanggar hak dan kewajiban, serta peraturan yang telah dikeluarkan oleh kerajaan Kalingga²¹. Peraturan paling terkenal yang dikeluarkan oleh kerajaan Kalingga ini adalah "barang siapa yang mencuri, akan dipotong tangannya". Peraturan tersebut mengikat seluruh rakyat, bahkan bagi keluarga kerajaan. Bukti keadilan dan ketegasan Ratu Shima ini terjadi ketika menghukum putra beliau yang melanggar peraturan²².

Ratu Kalinyamat adalah seorang istri dari Sultan Hadlirin atau yang terkenal dengan sebutan Pangeran Kalinyamat. Pangeran Kalinyamat dalam salah satu sumber disebutkan merupakan putra dari Sultan Mughayat Syah yang berasal dari Kesultanan Aceh Darussalam. Sedangkan Ratu Kalinyamat adalah putri dari Sultan

¹⁹ Sri Wintala Achmad, "Melacak gerakan perlawanan dan laku spiritualitas Ratu Kalinyamat," t.t., 276.

²⁰ "Ensiklopedia Sejarah Lengkap Indonesia dari Era Klasik Sampai Kontemporer - Adi Sudirman - Google Buku," diakses 5 Juni 2023, https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=oBc5EAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA112&dq=Sudirman,+Adi.+2019.+Ensiklopedia+Sejarah+Lengkap+Indonesia.+Yogyakarta:+DIVA+Press.+Cetakan+Pertama.&ots=CyNi-WwqYI&sig=5fCzP_x9OaMqWzyrf7UdI9GRGrY&redir_esc=y#v=onepage&q=Sudirman%2C+Adi.+2019.+Ensiklopedia+Sejarah+Lengkap+Indonesia.+Yogyakarta%3A+DIVA+Press.+Cetakan+Pertama.&f=false

²¹ Deni. Prasetyo, "Mengenal kerajaan - kerajaan Nusantara," 2009, 112.

²² "Perjalanan panjang anak bumi - Google Buku," diakses 5 Juni 2023, https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=dBJUoGSXM5IC&oi=fnd&pg=PA1&dq=Atashendartini,+Habsjah,+dkk.+2007.+Perjalanan+Panjang+Anak+Bumi.+Jakarta:+Yayasan+Obor+Indonesia&ots=RKHwvUYCVq&sig=NfvZCF1mqseZ5EYEOFHKhftSZI&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false

Transformasi Manageria

Journal of Islamic Education Management

Vol 4 No 1 (2024) 161-176 P-ISSN 2775-3379 E-ISSN 2775-8710

DOI: 10.47476/manageria.v4i1.537

Trenggana dan sang istri yaitu Ratu Pembayun yang berasal dari Kesultanan Demak Bintara. Analisis para sejarawan mengatakan bahwa perkawinan antara Ratu Kalinyamat dengan Sultan Hadlirin merupakan bentuk kesamaan politis antara dua kesultanan tersebut, yaitu menentang imperialisme Portugis yang bercokol di Malaka²³.

Raden Ajeng Kartini lahir pada tanggal 21 April 1879 Masehi, di kota kecil Mayong Karesidenan Jepara²⁴. Raden Ajeng Kartini adalah tokoh perempuan dari Jepara yang terkenal menjadi seorang tokoh emansipasi wanita dan juga seorang putri dari Bupati Jepara, yaitu Raden Mas Adipati Aria Sasraningrat²⁵.

Sejarah Singkat Hubungan Ratu Kalinyamat dengan Kerajaan Islam Demak

Buku Babad Tanah Jawi menyebutkan bahwa Ratu Kalinyamat merupakan putri Sultan Trenggana dan cucu dari Raden Patah yang merupakan sultan kerajaan Islam Demak pertama. Nama asli Ratu Kalinyamat adalah Retna Kencana yang disebutkan dari sumber tradisional Jawa bahwa Ratu Kalinyamat menggantikan suaminya Sultan Hadlirin sebagai raja di Jepara²⁶.

Kerajaan Islam Demak berdiri pada tahun 1478 Masehi yang didirikan oleh Raden Patah dan beribukota di Bintara serta Raden Patah merupakan raja pertama dalam sejarah kerajaan Islam Demak. Saat kepemimpinan Raden Patah di kerajaan Islam Demak, beliau melakukan penyerangan kepada Portugis karena upaya Raden Patah melakukan ekspor hasil bumi ke Malaka dihalangi oleh Portugis. Dengan bantuan Raden Surya atau yang terkenal dengan sebutan Pangeran Sabrang Lor, Raden Patah melakukan ekspansi penyerangan kepada pasukan Portugis. Namun serangan tersebut tidak membawakan hasil, bahkan Pangeran Sabrang Lor akhirnya gugur dalam peperangan melawan Portugis tersebut. Raden Patah meninggal pada tahun 1518 Masehi dan kerajaan Islam Demak kemudian dipimpin oleh Patiunus yang merupakan menantu dari Raden Patah. Tidak jauh berbeda dengan Raden Patah, saat kerajaan Islam Demak dipimpin oleh Patiunus, beliau melakukan penyerangan terhadap Portugis yang bercokol di Malaka. Patiunus pun gugur dalam peperangan melawan kekuatan pasukan Portugis yang terjadi pada tahun 1521 Masehi, sementara kedua putra beliau berhasil pulang ke Jawa yaitu Raden Trenggana dan Raden Kikin.

²³ Achmad, "Melacak gerakan perlawanan dan laku spiritualitas Ratu Kalinyamat."

²⁴ "Kartini Sebuah Biografi - Sitisemandari Soeroto Myrtha Soeroto - Google Buku," diakses 5 Juni 2023, [https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=rtZOEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=Soeroto,+Sitisemandari+dan+Myrtha+Soeroto.+2019.+Kartini+Sebuah+Biografi+Rujukan+Figur+Pemimpin+Teladan.+Jakarta:+PT+Balai+Pustaka+\(Persero\)&ots=sDQ10L8vj0&sig=LtsEfr9GhWhQTXDU5RQGEXrO6kc&redir_esc=y#v=onepage&q=Soeroto%2C+Sitisemandari+dan+Myrtha+Soeroto.+2019.+Kartini+Sebuah+Biografi+Rujukan+Figur+Pemimpin+Teladan.+Jakarta%3A+PT+Balai+Pustaka+\(Persero\)&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=rtZOEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=Soeroto,+Sitisemandari+dan+Myrtha+Soeroto.+2019.+Kartini+Sebuah+Biografi+Rujukan+Figur+Pemimpin+Teladan.+Jakarta:+PT+Balai+Pustaka+(Persero)&ots=sDQ10L8vj0&sig=LtsEfr9GhWhQTXDU5RQGEXrO6kc&redir_esc=y#v=onepage&q=Soeroto%2C+Sitisemandari+dan+Myrtha+Soeroto.+2019.+Kartini+Sebuah+Biografi+Rujukan+Figur+Pemimpin+Teladan.+Jakarta%3A+PT+Balai+Pustaka+(Persero)&f=false).

²⁵ Achmad, "Melacak gerakan perlawanan dan laku spiritualitas Ratu Kalinyamat."

²⁶ Seri Rumah Peradaban dan Bambann Sulistyanto, "RATU KALINYAMAT sejarah atau mitos?," t.t.

Transformasi Manageria

Journal of Islamic Education Management

Vol 4 No 1 (2024) 161-176 P-ISSN 2775-3379 E-ISSN 2775-8710

DOI: 10.47476/manageria.v4i1.537

Pasca gugurnya Patiunus yang merupakan sultan Demak kedua, kerajaan Islam Demak mengalami gejolak kepemimpinan dan memunculkan intrik politik internal oleh ambisi Raden Mukmin yang berusaha untuk menyingkirkan Raden Kikin. Raden Mukmin merupakan anak Raden Trenggana yang memerintahkan bawahannya yaitu Surayata agar membunuh Raden Kikin dan merupakan ayah dari Arya Penangsang. Surayata merupakan abdi yang setia dari Raden Mukmin selanjutnya melaksanakan perintah tersebut, Raden Kikin yang pulang dari sembahyang Jumat di Masjid Agung Demak dibunuh oleh Surayata ketika melintasi jembatan. Surayata membunuh Raden Kikin menggunakan Keris Kiai Setan Kober yang dicuri dari sunan Kudus kemudian membuang jasad beliau ke sungai, dan kemudian Raden Kikin dikenal dengan nama Pangeran Sekar Seda ing Lepen.²⁷

Raden Trenggana kemudian dinobatkan sebagai sultan Demak ketiga dengan gelar Sultan Ahmad Abdullah Arifin pada tahun 1521 Masehi. Pada masa kepemimpinan Sultan Trenggana, kerajaan Islam Demak mengalami ekspansi wilayah kekuasaan hingga menundukkan kerajaan Majapahit yang memiliki pusat pemerintahan di Daha dengan dukungan Portugis pada tahun 1527 Masehi, kerajaan Majapahit saat itu berada di bawah pemerintahan Girindrawardhana Dyah Ranawijaya dan mengalami masa keruntuhannya.²⁸

Raden Mukmin kemudian melanjutkan pemerintahan kerajaan Islam Demak sebagai sultan Demak keempat sepeninggal Sultan Trenggana pada tahun 1546 Masehi. Raden Mukmin menggunakan gelar Sunan Prawata semasa menjabat sebagai raja kerajaan Islam Demak karena saat itu pusat pemerintahan kerajaan Islam Demak berada di Gunung Prawata. Saat itu kerajaan Islam Demak tidak dapat disebut sebagai Kesultanan Demak Bintara karena pusat pemerintahan dipindah dari wilayah Bintara ke Gunung Prawata. Alasannya karena Bintara selalu mengalami banjir bandang saat musim hujan tiba. Pemerintahan Sunan Prawat di kerajaan Islam Demak berlangsung dari tahun 1546-1549 Masehi. Semasa pemerintahan beliau, Sunan Prawata cenderung berguru kepada Sunan Kalijaga yang diundang kembali ke Demak oleh Sultan Trenggana, karena kebijakan dari Sultan Trenggana tersebut maka Sunan Kudus mengundurkan diri sebagai Imam Masjid Agung Demak. Karena kecenderungan Sunan Prawata berguru pada Sunan Kalijaga, akhirnya Sunan Kudus menjadi lebih dekat dengan Arya Penangsang selaku putra dari almarhum Raden Kikin atau yang dikenal dengan sebutan Pangeran Sekar Seda ing Lepen.²⁹

Konflik terjadi kembali setelah Arya Penangsang mengetahui sebab meninggal mending ayahnya yaitu Pengeran Sekar Seda ing Lepen dari gurus spiritualnya yaitu Sunan Kudus. Ja'far Shodiq atau Sunan Kudus mengetahui hal itu karena keris yang digunakan Surayata untuk membunuh ayah dari Arya Penangsang tersebut adalah keris Kiai Setan Kober miliknya yang dicuri Surayata atas perintah

²⁷ Achmad Sri Wintala, *MeIacak Gerakan Perlawanan dan Laku Spiritualitas Ratu Kalinyamat* (Yogyakarta: Araska, 2020).

²⁸ Wintala.

²⁹ Wintala.

Transformasi Manageria

Journal of Islamic Education Management

Vol 4 No 1 (2024) 161-176 P-ISSN 2775-3379 E-ISSN 2775-8710

DOI: 10.47476/manageria.v4i1.537

Sunan Prawata atau Raden Mukmin. Karena Arya Penangsang mengetahui aktor dibalik pembunuhan mending ayahnya adalah Sunan Prawata, maka Arya Penangsang akhirnya memerintahkan Rangkud dengan bekal keris Kiai Betok untuk membunuh Sunan Prawata. Rangkud berhasil membunuh Sunan Prawata dengan keris tersebut dengan menikamkannya ke dalam tubuh Sunan Prawata hingga menembus ke tubuh istrinya, sebelum menghembuskan nafas terakhirnya Sunan Prawata berhasil mencabut keris tersebut dan melemparkannya ke arah Rangkud dan Rangkud pun tewas dalam peristiwa tersebut.³⁰

Sunan Prawata telah mangkat dan akhirnya Arya Penangsang ingin menguasai kesultanan Demak tetapi masih ada dua pesaing dari Arya Penangsang yaitu menantu dari Sultan Trenggana. Dua pesaing Arya Penangsang dalam memperebutkan tahta kesultanan Demak adalah Pangeran Kalinyamat selaku suami dari Ratu Kalinyamat dan Adipati Hadiwijaya. Karena ada dua pesaing dalam memperebutkan tahta kesultanan Demak, maka Arya Penangsang juga ingin membunuh keduanya³¹.

Sejarah Tapa Wuda Ratu Kalinyamat

Retna Kencana atau Ratu Kalinyamat yang merupakan adik Sunan Prawata tidak rela karena kakaknya dibunuh oleh Arya Penangsang yang juga merupakan sepupunya sendiri. Ratu Kalinyamat didampingi oleh suaminya yaitu Sultan Hadlirin kemudian menemui Sunan Kudus selaku guru spiritual Arya Penangsang. Ratu Kalinyamat datang untuk menuntut keadilan atas kematian kakanya yaitu Sunan Prawata, tetapi Sunan Kudus menjelaskan bahwa semasa muda Sunan Prawata pernah membunuh Pangeran Sekar Seda ing Lepen, yaitu ayah Arya Penangsang. Menurut Sunan Kudus, wajar jika Sunan Prawata mendapatkan balasan yang sama.

Ratu Kalinyamat merasa kecewa karena jawaban dan sikap dari Sunan Kudus, akhirnya beliau dan suaminya memilih pulang ke Jepara. Dalam perjalanan pulang ke Jepara, Ratu Kalinyamat dan Sultan Hadlirin dihadang dan dikeroyok oleh anak buah Arya Penangsang yang mengakibatkan meninggalnya Sultan Hadlirin pada tahun 1549 Masehi³².

Rasa cinta yang begitu dalam kepada suaminya, menumbuhkan luka hati yang sangat dalam pada diri Ratu Kalinyamat dan mengakibatkan dendam kesumat kepada Arya Penangsang. Karena dendam itu, diceritakan di dalam teks Babad Tanah Jawa serta kisah tutur lisan yang beredar di kalangan masyarakat luas dengan wujud tapa brata. Sebagian besar masyarakat Jawa memiliki anggapan bahwa Ratu Kalinyamat akan terima bila tubuhnya dilukai oleh Arya Penangsang tetapi sang pelindung tubuh (batin) Ratu Kalinyamat tidak akan pernah terima. Inilah yang menjadi alasan Ratu Kalinyamat meminta keadilan kepada Tuhan sang Maha Pencipta melalui ikhtiar tapa brata atau *tapa wuda asinjang rikma*³³.

³⁰ Wintala.

³¹ Achmad, "Melacak gerakan perlawanan dan laku spiritualitas Ratu Kalinyamat."

³² Mulyono Atmosiswartoputra, "Perempuan-perempuan pengukir sejarah," t.t., 327.

³³ Achmad, "Melacak gerakan perlawanan dan laku spiritualitas Ratu Kalinyamat."

Tembang pangkur dalam naskah Babad Tanah Jawi mengisahkan tentang lelatu *tapa wuda* Ratu Kalinyamat seperti yang peneliti tulis pada pendahuluan penelitian ini.

Studi Hermeneutik-Filosofis Teks Lelaku Tapa Wuda Ratu Kalinyamat

Redaksi penggalan teks pada naskah Babad Tanah Jawi telah mengisahkan *tapa wuda* yang dilaksanakan oleh Ratu Kalinyamat sebagai berikut:

*Nimas Ratu Kalinyamat
Tilar pura mertapa aneng wukir
Tapa wuda sinjang rambut
Aneng wukir Danaraja,
Aprasapa nora tapih-tapihan ingsun
Yen tan antuk adiling Hyang
Patine sedulur mami³⁴*

Terjemah secara bebas dari penggalan teks pada naskah Babad Tanah Jawi tersebut kurang lebih seperti ini:

*Nimas Ratu Kalinyamat,
Meninggalkan Istana bertapa di Gunung,
Bertapa tidak menggunakan busana berkain rambut,
Di gunung Donorojo
Bersumpah (tidak) akan sekali-sekali memakai pakaian,
Jika tidak memperoleh keadilan Tuhan
Atas kematian saudara.*

Berdasarkan kajian yang telah peneliti lakukan, peneliti menemukan bahwa terdapat beberapa teks dari kutipan tembang pangkur dalam naskah atau teks Babad Tanah Jawi yang memiliki makna kontekstual dan berhubungan dengan Pendidikan Agama Islam. Berikut merupakan teks yang dimaksud oleh peneliti:

1. *Tilar pura mertapa aning wukir* (meninggalkan istana bertapa di gunung).

Makna tekstual dari kalimat tersebut kurang lebih yaitu, Ratu Kalinyamat meninggalkan istana dan bertapa di sebuah gunung. Jika dikaji lebih dalam, Istana adalah tempat yang menimbulkan banyak sekali permasalahan dunia dan penyakit hati seperti sifat iri, dengki, sombong, berusaha dengan segala cara untuk menduduki tahta kekuasaan, dan lain sebagainya berdasarkan sejarah yang ada. Sedangkan gunung adalah tempat yang tidak terjamah oleh manusia, tempat yang suci, bersih dan tenang serta jauh dari pergaulan yang mengakibatkan permusuhan.

Teks tersebut juga dapat memiliki arti bahwa beribadah atau mendekatkan diri kepada Allah Swt. hendaknya memperhatikan tempat yang suci dan bersih dari hal-hal yang dapat mengganggu ritual ibadah kita untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Seperti halnya salah satu syarat sah dalam sholat adalah tempat yang suci dari najis.

³⁴ A. Mukarram Masya, *Sultan Hadliri dan Ratu Kalinyamat, Sebuah Sejarah Ringkas* (Jejara: Tim Penyusun Naskah Sejarah Sultan Hadliri dan Ratu Kalinyamat dalam Rangka Menyambut Haul Sultan Hadliri Mantingan, 1991).

Transformasi Manageria

Journal of Islamic Education Management

Vol 4 No 1 (2024) 161-176 P-ISSN 2775-3379 E-ISSN 2775-8710

DOI: 10.47476/manageria.v4i1.537

Arti lain dari teks *tilar pura mertapa aning wukir* (meninggalkan istana dan bertapa di gunung) juga dapat dimaknai dari sisi pendidikan agama Islam yaitu tentang pentingnya lingkungan pendidikan yang memiliki pengaruh dalam proses pendidikan. Lingkungan pendidikan adalah tempat mendapatkan pendidikan. Sejak manusia lahir di alam dunia, sudah barang tentu akan berhadapan dengan lingkungan pendidikan, lingkungan pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam mempengaruhi keberhasilan dalam proses pendidikan. Lingkungan pendidikan mampu memberikan pengaruh baik positif maupun negatif terhadap pertumbuhan jiwa, sikap, akhlak serta agama manusia.³⁵

Lingkungan merupakan segala sesuatu yang mengitari kehidupan manusia, baik secara fisik dengan wujud alam jagat raya serta segala isinya, maupun secara non-fisik seperti suasana kehidupan manusia dalam beragama, nilai-nilai serta adat istiadat yang berlaku di dalam masyarakat, pokok ilmu pengetahuan dan kebudayaan yang terus berkembang, serta teknologi yang ada.³⁶ Secara luas, makna lingkungan meliputi iklim dan geografis, tempat tinggal, adat istiadat, pengetahuan, pendidikan dan alam. Artinya lingkungan merupakan segala sesuatu yang tampak dan ada dalam alam kehidupan yang selalu berkembang, baik manusia, benda buatan manusia, alam yang bergerak, kejadian-kejadian atau hal-hal yang terus berhubungan dengan seseorang. Selama seseorang berhubungan dengan lingkungannya, maka selama itu pula seseorang memiliki peluang untuk memiliki pengaruh pendidikan pada dirinya. Hanya saja kondisi tersebut tidak selalu memberikan pengaruh positif bagi perkembangan seseorang, bisa jadi lingkungan yang kurang tepat akan merusak perkembangannya.³⁷

Allah Swt. memerintahkan kepada manusia untuk memperhatikan lingkungannya agar memiliki pengaruh positif dalam proses pendidikan. Hal tersebut dibuktikan pada al-Quran surat Al-Ghasiyah ayat 17-20.

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ . وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ . وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ . وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ .

“Maka Apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana Dia diciptakan, Dan langit, bagaimana ia ditinggikan? Dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan? Dan bumi bagaimana ia dihamparkan?” (Al-Ghasiyah: 17-20).

Alam semesta dan fenomena yang terjadi sebagai objek observasi adalah inti dari kegiatan belajar, dengan kata lain alam semesta adalah lingkungan belajar bagi manusia yang disetiap jengkal sudutnya akan memberikan ilmu pengetahuan kepada manusia. Memperhatikan sesuatu bisa jadi bersifat spontan, dan untuk anak-anak kegiatan belajar merupakan kegiatan bermain yang di dalamnya terdapat

³⁵ Mahmudi, *Ilmu Pendidikan Mengupas Komponen Pendidikan*, 1 ed. (Sleman: Penerbit Deepublish (Grup Penerbitan CV Budi Utama), 2022), 153.

³⁶ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2010), 291.

³⁷ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 63 - 64.

Transformasi Manageria

Journal of Islamic Education Management

Vol 4 No 1 (2024) 161-176 P-ISSN 2775-3379 E-ISSN 2775-8710

DOI: 10.47476/manageria.v4i1.537

eksplorasi, interkasi sosial, persaingan, kerja sama, patuh pada peraturan dan upaya pengembangan keterampilan.³⁸

Lingkungan pendidikan merupakan sesuatu yang sangat penting bagi perkembangan pendidikan manusia, hal ini dikarenakan bahwa lingkungan pendidikan yang baik akan memberikan nilai positif bagi perkembangan pendidikan seseorang, sedangkan lingkungan pendidikan yang kurang tepat akan memberikan efek negatif bagi perkembangan pendidikan seseorang. Pentingnya lingkungan pendidikan ini tersirat dalam penggalan teks sastra Babad Tanah Jawi "*tilar pura mertapa aning wukir*" dari kisah Ratu Kalinyamat yang meninggalkan istana untuk bertapa di gunung karena gunung dikisahkan sebagai tempat yang lebih baik dari istana untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. agar mendapatkan pendidikan yang lebih baik.

2. *Tapa wuda sinjang rambut* (bertapa tidak menggunakan busana berkain rambut).

Teks tersebut adalah sebuah teks yang mengundang kontroversi bagi sebagian masyarakat mengenai anggapan negatif terhadap Ratu Kalinyamat. Banyak masyarakat yang mengartikan teks tersebut secara tekstual tanpa memperhatikan makna tersirat dari penggalan teks tembang sastra Babad Tanah Jawi tersebut.

Bertapa tidak menggunakan busana memiliki arti menanggalkan busana, busana ini dapat memiliki makna tersirat sebagai kepemilikan harta dan tahta yang ada di dunia, sehingga makna yang ada di dalamnya merupakan wujud ajaran agama Islam tentang sabar dan zuhud (tidak menggantungkan diri kepada dunia). Rambut di dalam teks tersebut diceritakan sebagai kain pengganti busana, artinya rambut adalah sesuatu yang diberikan Allah Swt. yang ada pada diri kita, terus menerus berkembang dan akhirnya melindungi diri kita dari segala sesuatu dan ini bisa menjadi sebuah kiasan bahwa yang dimaksud adalah Ilmu untuk melindungi dan membimbing manusia ke arah yang lebih baik.

Ilmu yang baik dan terus menerus berkembang (berkah), serta membimbing kita ke arah yang benar bisa kita dapatkan dengan cara ikhlas dan tidak menggantungkan diri kepada dunia melalui sabar dan menanamkan sikap zuhud. Ilmu yang bermanfaat merupakan ilmu yang dapat menghantarkan pemiliknya menuju takwa kepada Allah Swt. Ilmu merupakan *nur ilahi* dan diperuntukkan bagi hamba yang soleh.³⁹ Orang yang ingin mengkhususkan diri dalam keilmuan dan membaktikan usianya dalam mencari ilmu, hal pertama dan utama yang paling penting adalah bertawakal kepada Allah Swt. dalam arti mengerjakan segala perintah Allah Swt. dan menjauhi segala larangan-Nya.⁴⁰

³⁸ Frenky Mubarok, *Mashadir Tarbawiyah, Pesan-pesan Pendidikan dalam al-Qur' an dan al-Hadits* (Indramayu: CV. Adanu Abimata, 2022), 55.

³⁹ Ahmad Fatih, *Kiat-kiat Sukses para Pelajar* (Indramayu: Adanu Abimata, 2021), 1.

⁴⁰ Syekh Yahya Ibn Hamzah Al-Yamani, *Tashfiyat al-Qulub min Daran al-Azwar wa al-Dzunub*, trans. oleh Maman Abdurrahman Assegaf, 1 ed. (Jakarta: Zaman, 2012), 298.

Arti kontekstual yang ada pada penggalan teks sastra Babad Tanah Jawi tersebut merupakan gambaran dari cara mencari ilmu agar mendapatkan ilmu yang manfaat dan menjadikan manusia lebih bijaksana dalam menghadapi setiap permasalahan yang ada di dunia.

3. *Aprasapa nora tapih-tapihan insun* (bersumpah tidak akan sekali-sekali memakai pakaian). *Yen tan antuk adiling Hyang* (jika tidak memperoleh keadilan Tuhan)

Pakaian yang ada pada teks tersebut adalah busana dan merupakan kiasan dari segala sesuatu yang berhubungan dengan dunia, baik harta maupun tahta. Sebelum mendapatkan keadilan Tuhan dimaksudkan sebagai kebijaksanaan dalam diri yang hakikatnya diperoleh melalui ilmu dari Tuhan yaitu Allah Swt.

Tekad yang kuat dari Ratu Kalinyamat ini merupakan sebuah gambaran bahwasanya dalam proses mencari ilmu harus bersungguh-sungguh dan tidak akan memperoleh kebahagiaan sebelum ilmu dan kebijaksanaan tersebut dapat tertanam pada diri. Proses mencari ilmu harus diiringi dengan sikap sabar dan telaten, niat kuat dan membara (tekad) akan membawa diri manusia menuju aktivitas belajar yang mudah dan menyenangkan.⁴¹

Tekad kuat ini juga disebutkan dalam Al-Quran surat Al-Kahfi ayat 60 yang menceritakan tentang nabi Musa As.

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِفَتْنِهِ لَا آتِرْخَ حَتَّىٰ أَبْلُغَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِيَ حُقُبًا

“Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada muridnya: ‘Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke pertemuan dua buah lautan; atau aku akan berjalan sampai bertahun-tahun.’”

Ungkapan kata “aku berjalan sampai bertahun-tahun” tersebut menunjukkan betapa kuatnya tekad nabi Musa As. untuk mencari guru dan ilmu. Bahkan bisa diungkapkan jika nabi Musa As. memiliki usia 1.000 tahun, maka semua masa hidupnya akan dihabiskan hanya untuk mencari dan menemukan guru serta menimba ilmu kepadanya.⁴²

Uraian dalam penggalan teks *tapa wuda* Ratu Kalinyamat tersebut merupakan sebuah simbol yang menandakan bahwa tekad kuat dalam menuntut ilmu untuk meraih kebijaksanaan yang hakikatnya diberikan oleh Tuhan merupakan hal yang sangat penting dalam proses pendidikan. Jangan sampai manusia menjadi seorang pemimpin sebelum meraih kebijaksanaan dalam berpikir dan melakukan sesuatu.

4. *Patine sedulur mami* (atas meninggalnya saudara)

Saudara dalam hal ini merupakan sebuah sebab dari Ratu Kalinyamat melakukan *tapa wuda*. Artinya dalam semangat mencari ilmu untuk lebih bijaksana dalam menghadapi suatu permasalahan, Ratu Kalinyamat bercermin pada sejarah

⁴¹ Abi Daryl Hasan, *Sukses Belajar Tanpa Batas* (Jakarta: Penerbit PT Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia, 2020), 30.

⁴² Hadi W. M, *Hermeneutika Sastra Barat & Timur*, 289.

Transformasi Manageria

Journal of Islamic Education Management

Vol 4 No 1 (2024) 161-176 P-ISSN 2775-3379 E-ISSN 2775-8710

DOI: 10.47476/manageria.v4i1.537

keluarga yang sebelumnya selalu memperebutkan kekuasaan dunia tanpa mempertimbangkan kebijaksanaan dalam berpikir dan bertindak. Sejarah keluarga yang sebelumnya diceritakan saling membunuh dan memperebutkan kekuasaan merupakan sebab dari Ratu Kalinyamat berusaha untuk mendidik diri dengan cara mendekatkan diri kepada Allah Swt. agar lebih bijaksana dalam menghadapi problematika kehidupan. Kebijakan tersebut akan menjadi dasar yang penting dalam membentuk pendidikan ahlak dengan nilai *religious effect*. Tapa wuda yang dilakukan ratu agar dapat memiliki prilaku yang bijaksana dapat menjadi dimensi mengukur sejauh mana seseorang memahami ajaran agama dalam kehidupan sosial khususnya dalam bertindak untuk saling peduli sesama manusia lain.⁴³

Sejarah Singkat Jepara pada Masa Kepemimpinan Ratu Kalinyamat

Ritual *tapa wuda* yang dilaksanakan oleh Ratu Kalinyamat ini membuahkan hasil dari proses pendidikan yaitu berupa Ilmu dan Kebijakan dalam berpikir dan bertindak. Sepak terjang yang dilakukan oleh Ratu Kalinyamat sangat jauh melampaui zamannya, beliau memiliki pengaruh yang kuat dalam bidang politik maupun militer. Banyak kerja sama militer yang salah satunya adalah diminta oleh Raja Johor dalam upaya mengusir Portugis yang terjadi pada tahun 1550 Masehi. Beliau mengirimkan sebanyak 40 armada kapal dan berisi lebih dari empat ribu prajurit.

Ratu Kalinyamat juga merupakan pemimpin di tanah Jepara yang sangat disegani. Wilayah Jepara menjadi sebuah Kerajaan Bahari yang mayoritas rakyatnya hidup dengan cara mengandalkan lautan sebagai sumber utama penghidupan. Beliau berhasil memimpin kerajaan Maritim yang sangat kuat, dan di bawah kekuasaan beliau Jepara mengalami perkembangan yang sangat pesat dan memiliki pelabuhan paling besar di tanah Jawa saat itu serta memiliki armada laut yang sangat besar dan kuat. Selama kurang lebih 30 tahun masa pemerintahan Ratu Kalinyamat, Jepara mencapai masa kejayaannya.⁴⁴

Diego De Conto, yang merupakan seorang penulis berkebangsaan Portugis menjuluki Ratu Kalinyamat sebagai "*Rainha de Jepara senhora Poderosa e Rice*" yaitu Ratu Jepara seorang perempuan yang kaya dan memiliki kekuasaan besar. Begitu pula karena keberanian Ratu Kalinyamat para musafir Portugis menyebut beliau sebagai "*De Kranige Dame*" yaitu seorang wanita yang tangguh dan gagah berani yang tek kenal takut.⁴⁵

KESIMPULAN

Babad Tanah Jawi adalah sebuah karya sastra berupa teks dan pada dasarnya perlu kajian hermeneutik untuk mendalami maksud dari sebuah teks yang ditulis oleh penulis. Dari penggalan teks *tapa wuda* Ratu Kalinyamat yang ada pada

⁴³ Hadi W. M., 50.

⁴⁴ Bambang Sulistyanto, *Ratu Kalinyamat Sejarah atau Mitos?* (Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, t. t.), 9.

⁴⁵ Sulistyanto, 14.

Transformasi Manageria

Journal of Islamic Education Management

Vol 4 No 1 (2024) 161-176 P-ISSN 2775-3379 E-ISSN 2775-8710

DOI: 10.47476/manageria.v4i1.537

sastra Babad Tanah Jawi tersebut memiliki makna tersirat mengenai lingkungan pendidikan, kesabaran, zuhud, dan tekad yang kuat serta tujuan dalam mencari ilmu.

Ratu Kalinyamat adalah seorang tokoh yang dapat menjadi inspirator, khususnya bagi wanita-wanita yang ada di Indonesia bahwasanya semangat mencari ilmu untuk meraih kebijaksanaan dalam berpikir dan bertindak merupakan hal yang sangat penting. Karena kebijaksanaan adalah hal yang sangat dibutuhkan untuk menumbuhkan semangat moderasi dalam setiap perbedaan yang ada di Indonesia.

Riset ini merupakan sebuah gambaran positif dalam perspektif pendidikan agama Islam terhadap kontroversi dari teks leluhur *tapa wuda* Ratu Kalinyamat yang berkembang di masyarakat. Selain itu, dapat menjadi sumbangsih terhadap pemangku kebijakan agar menjadi salah satu sumber pertimbangan dalam proses pengusulan Ratu Kalinyamat sebagai Pahlawan Nasional.

DAFTAR PUSTAKA

Achmad, Sri Wintala. "Melacak gerakan perlawanan dan laku spiritualitas Ratu Kalinyamat," t.t., 276.

Ahmadi, Anas. *Metode Penelitian Sastra*. Gresik: Graniti, 2019.

Al-Yamani, Syekh Yahya Ibn Hamzah. *Tashfiyat al-Qulub min Daran al-Azwar wa al-Dzunub*. Diterjemahkan oleh Maman Abdurrahman Assegaf. 1 ed. Jakarta: Zaman, 2012.

Atmosiswartoputra, Mulyono. "Perempuan-perempuan pengukir sejarah," t.t., 327.

Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.

"Ensiklopedia Sejarah Lengkap Indonesia dari Era Klasik Sampai Kontemporer - Adi Sudirman - Google Buku." Diakses 5 Juni 2023. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=oBc5EAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA112&dq=Sudirman,+Adi.+2019.+Ensiklopedia+Sejarah+Lengkap+Indonesia.+Yogyakarta:+DIVA+Press.+Cetakan+Pertama.&ots=CyNi-WwqYl&sig=5fCzP_x90aMqWzyrf7Udl9GRGrY&redir_esc=y#v=onepage&q=Sudirman%2C+Adi.+2019.+Ensiklopedia+Sejarah+Lengkap+Indonesia.+Yogyakarta%3A+DIVA+Press.+Cetakan+Pertama.&f=false

Evanirosa, Christina Bagenda, Hasnawati, Fauzana Annova, Khrisna Azizah, Nursaeni, Maisarah, dkk. *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*. Bandung: Penerbit Media Sains Indonesia, 2022.

Farida, Elok Noor, dan Kusri Kusri. "STUDI ISLAM PENDEKATAN HERMENEUTIK." *JURNAL PENELITIAN* 7, no. 2 (27 September 2013). <https://doi.org/10.21043/jupe.v7i2.820>.

Fatih, Ahmad. *Kiat-kiat Sukses para Pelajar*. Indramayu: Adanu Abimata, 2021.

Hadi W.M, Abdul. *Hermeneutika Sastra Barat & Timur*. Jakarta: STFI Sadra, 2014.

Hamidi, Jazim. *Hermeneutika Hukum: Sejarah-Filsafat dan Metode Tafsir*. Revisi. Malang: Universitas Brawijaya Press, 2021.

Hasan, Abi Daril. *Sukses Belajar Tanpa Batas*. Jakarta: Penerbit PT Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia, 2020.

Transformasi Manageria

Journal of Islamic Education Management

Vol 4 No 1 (2024) 161-176 P-ISSN 2775-3379 E-ISSN 2775-8710

DOI: 10.47476/manageria.v4i1.537

- “Kartini Sebuah Biografi - Sitisemandari Soeroto Myrtha Soeroto - Google Buku.” Diakses 5 Juni 2023. [https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=rtZOEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=Soeroto,+Sitisemandari+dan+Myrtha+Soeroto.+2019.+Kartini+Sebuah+Biografi+Rujukan+Figur+Pemimpin+Teladan.+Jakarta:+PT+Balai+Pustaka+\(Persero\)&ots=sDQ10L8vj0&sig=LtsEfr9GhWhQTXDU5RQGEXrO6kc&redir_esc=y#v=onepage&q=Soeroto%2C+Sitisemandari+dan+Myrtha+Soeroto.2019.Kartini+Sebuah+Biografi+Rujukan+Figur+Pemimpin+Teladan.+Jakarta%3A+PT+Balai+Pustaka+\(Persero\)&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=rtZOEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=Soeroto,+Sitisemandari+dan+Myrtha+Soeroto.+2019.+Kartini+Sebuah+Biografi+Rujukan+Figur+Pemimpin+Teladan.+Jakarta:+PT+Balai+Pustaka+(Persero)&ots=sDQ10L8vj0&sig=LtsEfr9GhWhQTXDU5RQGEXrO6kc&redir_esc=y#v=onepage&q=Soeroto%2C+Sitisemandari+dan+Myrtha+Soeroto.2019.Kartini+Sebuah+Biografi+Rujukan+Figur+Pemimpin+Teladan.+Jakarta%3A+PT+Balai+Pustaka+(Persero)&f=false).
- Mahmudi. *Ilmu Pendidikan Mengupas Komponen Pendidikan*. 1 ed. Sleman: Penerbit Deepublish (Grup Penerbitan CV Budi Utama), 2022.
- Masya, A. Mukarram. *Sultan Hadliri dan Ratu Kalinyamat, Sebuah Sejarah Ringkas*. Jepara: Tim Penyusun Naskah Sejarah Sultan Hadliri dan Ratu Kalinyamat dalam Rangka Menyambut Haul Sultan Hadliri Mantingan, 1991.
- Mubarok, Frenky. *Mashadir Tarbawiyah, Pesan-pesan Pendidikan dalam al-Qur'an dan al-Hadits*. Indramayu: CV. Adanu Abimata, 2022.
- Nata, Abuddin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Parera, J.D. *Teori Semantik*. 2 ed. Jakarta: Erlangga, 2004.
- Peradaban, Seri Rumah, dan Bambann Sulistyanto. “RATU KALINYAMAT sejarah atau mitos?” t.t.
- “Perjalanan panjang anak bumi - Google Buku.” Diakses 5 Juni 2023. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=dBJUoGSXM5IC&oi=fnd&pg=PA1&dq=Atashendartini,+Habsjah,+dkk.+2007.+Perjalanan+Panjang+Anak+Bumi.+Jakarta:+Yayasan+Obor+Indonesia&ots=RKHwvUYCVq&sig=NfvZCF1mqseZ5EYE0FHKhhftSZI&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false.
- Prasetyo, Deni. “Mengenal kerajaan - kerajaan Nusantara,” 2009, 112.
- Rahman, Abd. *Hakikat Ilmu Tasawuf*. 2 ed. Parepare: CV. Kaffah Learning Center, 2022.
- Ricoeur, Paul. *Hermeneutika dan Ilmu-Ilmu Humaniora*. Diterjemahkan oleh Yudi Santoso. Yogyakarta: IRCiSoD, 2021.
- Said, Nur. “Spiritualisme Ratu Kalinyamat: Kontroversi Tapa Wuda Sinjang Rambut Kanjeng Ratu di Jepara Jawa Tengah” 15, no. 2 (2013): 105–23.
- Siswanto, Wahyudi. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Grasindo, 2008.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Sulistyanto, Bambang. *Ratu Kalinyamat Sejarah atau Mitos?* Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, t.t.
- Susanto, Edi. *Studi Hermeneutika Kajian Pengantar*. Jakarta: Kencana, 2016.
- Widana, Anak Agung Gede Oka. *Hermeneutika Kesusatraan Bali (Memahami dan Menghargai Karya Luhur Para Leluhur)*. Bali: Nilacakra, t.t.
- Wintala, Achmad Sri. *Melacak Gerakan Perlawanan dan Laku Spiritualitas Ratu Kalinyamat*. Yogyakarta: Araska, 2020.